

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasa Teori

2.1.1 *Theory Of Planned Behavior (TPB)*

Theory of Planned Behavior (TPB), sebagaimana dilakukan pengembangan oleh Ajzen 1991, yang dimana merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana suatu sikap, norma subjektif, serta persepsi kontrol perilaku bisa memengaruhi niat serta tindakan atau perilaku seseorang. Sikap dapat diartikan sebagai evaluasi penilaian positif maupun negatif seseorang terhadap suatu perilaku, yang selanjutnya menjadi landasan dalam menentukan bagaimana seseorang akan bertindak. Norma subjektif merefleksikan sejauh mana pandangan dan ekspektasi dari faktor sosial maupun lingkungan di sekitarnya terhadap intensi atau niat individu dalam mengambil keputusan berperilaku. Sedangkan, persepsi kontrol perilaku mengacu pada sejauh manakah seseorang meyakini mempunyai kendali atas kemudahan atau kesulitan dalam menjalankan perilaku dan tindakan, dengan mempertimbangkan terkait konsekuensi serta peluang yang ada (Pamella, 2022).

Dalam literasi keuangan, sikap yang positif atas pentingnya pengelolaan keuangan bisa mendorong generasi Z guna mencoba meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keuangan dalam perilaku manajemen keuangannya. Kemudian, norma subjektif memainkan peran sebagai pendorong atau penghalang selama proses pengambilan keputusan keuangan, terutama dikalangan Gen Z, yang saat ini hidup dipengaruhi oleh interaksi sosial maupun teknologi. Sementara itu,

financial self-efficacy, yang merupakan keyakinan individu atas kemampuannya guna menjalankan pengelolaan dan mengambil keputusan keuangannya, berperan guna memperkuat persepsi kontrol perilaku dalam *Theory of Planned Behavior*. Makin tingginya taraf *financial self-efficacy* individu, menjadikan rasa percaya dirinya dalam manajemen keuangannya makin besar. Hal ini juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam memanfaatkan *financial technology (fintech)*, di mana makin baiknya control penggunaan dan pengetahuan dalam memperhitungkan pemanfaatan serta aksesibilitas *financial technology (Fintech)* maka makin baik pula perilaku keuangan.

2.1.2 Theory Technology Acceptance Model (TAM) - Extended

Fred Davis kali pertama memperkenalkan *Theory Technology Acceptance Model* Pada 1986, yakni suatu kerangka kerja yang dipakai guna memahami bagaimanakah teknologi diterima serta diadopsi berdasar sejumlah faktor tertentu, seperti persepsi terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan dalam informasi manajemen atau perangkat lunak. Pada dasarnya TAM mengatakan bahwasanya kedua faktor yang memengaruhi adopsi teknologi, yakni persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) serta persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) (Wicaksono, 2022).

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, TAM diaplikasikan pula pada konteks teknologi, seperti teknologi *mobile*, media sosial, serta *Internet of Things (IoT)*. Model ini terus mengalami pengembangan agar dapat menyesuaikan dengan berbagai konteks penelitian, termasuk TAM 2, *Unified*

Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT), *TAM 3*, *TAM 4*, serta *TAM-Extended (ETAM)*.

Pada tahun 2018, Wu dan Wang mengembangkan *TAM-Extended (ETAM)*. Model tersebut menambah variabel baru berupa *cognitive absorption* (daya serap kognitif), *effort expectancy* (ekspektasi usaha), *performance expectancy* (ekspektasi kinerja), serta *social influence* (pengaruh sosial) (Wicaksono, 2022).

1. *Cognitive Absorption* (Daya Serap Kognitif)

Tingkat keterlibatan dan fokus penuh individu saat berintraksi dengan teknologi, di mana dalam penggunaannya individu merasa sepenuhnya terlibat tanpa mengalami hambatan ataupun gangguan. Ketika seseorang mencapai kondisi ini maka cenderung lebih mudah memahami cara kerja teknologi dan merasakan manfaatnya secara maksimal.

2. *Effort Expectancy* (Ekspektasi Usaha)

Sejauh mana individu meyakini bahwa pemanfaatan teknologi tertentu tak membutuhkan upaya ataupun usaha berlebih, baik dari segi pemahaman, operasional, maupun adaptasi dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Performance Expectancy* (Ekspektasi Kinerja)

Keyakinan individu bahwasanya pemanfaatan teknologi tertentu dapat memberi manfaat secara signifikan guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menyelesaikan tugas ataupun pekerjaan. Semakin besar manfaat yang diberikan dari teknologi tersebut, semakin tinggi pula kemungkinan individu untuk menggunakannya secara berkelanjutan.

4. *social influence* (pengaruh sosial)

Tingkat dimana individu merasa bahwa pengaruh sosial membentuk keyakinan individu terhadap pentingnya teknologi, yang pada akhirnya memengaruhi niat serta keputusan mereka dalam mengadopsi dan menggunakan teknologi secara aktif.

2.1.3 Literasi Keuangan

OJK mendefinisikannya sebagai sikap maupun perilaku yang terpengaruh oleh pengetahuan, keterampilan, serta keyakinan guna meningkatkan mutu pengambilan keputusan serta pengelolaan finansial guna tercapainya kesejahteraan keuangan Masyarakat. Literasi keuangan menekankan pentingnya suatu kemampuan dalam pengelolaan keuangannya secara efektif, seperti manajemen keuangan personal maupun kelompok. Literasi keuangan menjadi instrument yang penting serta mendasar dari relasi individu dengan uang serta akan senantiasa dipelajari serta dimanfaatkan sepanjang hidup. Ketiga komponen utama dalam literasi keuangan, di antaranya:

1. Pengetahuan Keuangan

Mencakup pemahaman mengenai konsep dasar pengelolaan terkait uang, seperti menabung, dana darurat, investasi, inflasi, dan bunga. Pemahaman ini memungkinkan individu untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan dan lebih percaya diri dalam memilih cara terbaik untuk memanfaatkan, mengelola, dan memanajemen keuangan.

2. Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan menggambarkan kebiasaan sehari-hari dalam mengelola uang, termasuk seberapa sering individu menabung atau menyusun anggaran

sebelum berbelanja. Dengan perilaku yang baik, individu dapat mencapai tujuan keuangan secara lebih efisien dan terarah.

3. Sikap Keuangan

Sikap keuangan mengacu kepada pandangan individu atas uang serta bagaimana dalam mengelolanya. Sikap keuangan yang positif, seperti menekankan pentingnya menabung, berinvestasi, menyisihkan dana darurat, atau berbelanja dengan cermat. Hal ini dapat mendorong tanggung jawab financial yang lebih besar serta membantu guna merancang keuangan untuk masa depan yang lebih stabil.

Individu yang mempunyai literasi keuangan secara baik bisa mengelola atau manajemen keuangannya dengan lebih efektif, baik dalam membuat keputusan investasi yang tepat, mengubah perilaku konsumtif dalam upaya lebih mengutamakan kebutuhan daripada keinginan, membuat dana darurat ataupun tabungan dengan tujuan jangka panjang, serta memanfaatkan produk dan teknologi keuangan yang tersedia dengan bijaksana. Persyaratan wajib bagi tiap individu guna menghindari persoalan finansialnya disebut sebagai literasi keuangan (Halik et al., 2022).

2.1.4 Financial Self-efficacy

Keyakinan diri seseorang atas kecakapannya guna mengatur serta memulai tindakan dalam rangka meraih tujuan finansial yang dikehendaki disebut dengan *self-efficacy*. Pengakuan seseorang atas *self-efficacy* dalam menghadapi permasalahan memengaruhi pula ketika mengambil sebuah tindakan, berpikir sebelum bertindak, merasa, serta bagaimanakah memotivasi dirinya sendiri (Noor

et al., 2020). Dalam hal ini, *financial self-efficacy* juga salah satu faktor yang memengaruhi keputusan keuangan, yaitu bagaimana kepercayaan diri seseorang atas kemampuan dirinya guna menjalankan pengelolaan dan manajemen keuangannya secara pribadi baik guna mengakses maupun memanfaatkan produk ataupun layanan finansial, membuat keputusan *financial*, serta berhadapan dengan kondisi finansial yang kompleks. Berlandaskan dari konsep efikasi diri, *financial self-efficacy* berfokus pada keyakinan seseorang mengenai kecakapannya guna menangani secara efektif aspek finansialnya. Sehingga secara finansial, efeksi diri bisa memberi manfaat guna mengelola keuangannya, yang mana mampu menjadikan kesadaran peluang keberhasilan atas pengelolaan keuangannya meningkat (Sari & Anam, 2021).

2.1.5 Financial Technology

Industri jasa keuangan berinovasi melalui pemanfaatan teknologi menghasilkan apa yang disebut dengan *Financial technology*. Otoritas Jasa Keuangan mengatakan bahwasanya inovasi industri jasa serta layanan sektor keuangan melalui cara mengoptimalkan teknologi serta membangun sistem guna melaksanakan mekanisme transaksi keuangan secara spesifik, efektifitas, serta efisiensinya disebut dengan produk *Fintech*. *Fintech* memungkinkan terciptanya beragam produk, pelayanan, teknologi atau bisnis model terbaru yang tidak hanya meningkatkan variasi dalam transaksi dan pengelolaan keuangan, tetapi juga memiliki potensi untuk memengaruhi stabilitas moneter dan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Di samping itu, keberadaan *fintech* juga berperan penting dalam mendukung kelancaran oprasional, efisiensi, keandalan, serta

keamanan dari sistem pembayaran, yang pada akhirnya meningkatkan meningkatkan layan keuangan yang dapt diakses oleh masyarakat.

Kehadiran *fintech* tidak hanya memudahkan akses terhadap berbagai produk dan layanan keuangan, tetapi juga mengubah cara melakukan transaksi mengelola keuangan, dan dalam membuat Keputusan finansial. Inovasi dalam (*fintech*) memiliki beberapa ragam, seperti *mobile banking*, dompet digital, *peer-to-peer lending*, dan investasi digital. Berikut beberapa contoh *fintech* yang terdaftar di OJK, dikelompokkan berdasarkan jenis layanannya:

1) *Crowdfunding*

Crowd funding, atau lebih dikenal dengan penggalangan dana, adalah bentuk dari *fintech* yang memungkinkan masyarakatnya guna mengumpulkan pendanaan atau ataupun donasi untuk berbagai program sosial ataupun inisiatif tertentu. Salah satu platform fintech yang menyediakan layanan crowdfunding ialah KitaBisa.com.

2) *Microfinancing*

Microfinancing merupakan layanan (*fintech*) yang memberi ketersediaan akses layanan finansial untuk masyarakat dari kalangan menengah ke bawah. *Microfinancing* bertindak sebagai pernghubung antara pemberi pinjaman dan peminjam, sehingga masyarakat yang memiliki akses terbatas atau kesulitan ke perbankan dapat memperoleh pendanaan secara langsung dari pemberi pinjaman. Salah satu startup yang bergerak di sektor *microfinancing* ialah Amartha, Kredit Pintar, dll.

3) *P2P Lending Services*

P2P lending services atau layanan peminjaman peer-to-peer merupakan salah satu inovasi dari *fintech* yang menyediakan layanan pinjaman uang. Layanan ini memungkinkan peminjam mendapatkan akses pendanaan melalui proses secara lebih cepat serta persyaratan yang lebih fleksibel, sementara pemberi pinjaman dapat memperoleh imbal hasil dari dana yang dipinjamkan. Contoh platform *P2P lending* di Indonesia antara lain AwanTunai, *KoinWorks*, Modalku, dan *Investree*.

4) *Fintech Agrerator dan Market Comparison*

Fintech Agrerator dan Market comparison merupakan jenis layanan *fintech* yang menyediakan fitur perbandingan berbagai produk keuangan dari sejumlah penyedia jasa keuangan. Melalui fitur tersebut, pengguna bisa mengevaluasi serta memilih produk investasi, pinjaman, asuransi, ataupun layanan finansial lainnya yang paling sesuai dengan kebutuhan. Contoh layanan *fintech* dalam kategori *fintech agrerator dan market comparison* antara lain Cermati, CekAja, dan KreditGogo, Lifepal.co.id.

5) *Digital Payment System dan E-wallet*

Produk *fintech* ini adalah layanan teknologi finansial yang memungkinkan pembayaran non-tunai atau digital secara praktis dan aman. Pengguna dapat menyimpan saldo dalam bentuk uang elektronik pada aplikasi yang dapat dipakai kapan saja untuk pelbagai transaksi, semisal pembayaran tagihan, pembelian barang dan jasa, hingga transfer dana. Contoh produk layanan *fintech* ini termasuk OVO, GoPay, Dana, DOKU, dll.

6) *Investasi Online*

Produk ini memberikan kemudahan menanamkan modal pada berbagai instrumen keuangan secara digital. Melalui platform digital, investor dapat membeli saham, reksa dana, obligasi, hingga aset digital lainnya secara online tanpa harus datang ke kantor perusahaan sekuritas atau manajer investasi. Beberapa contoh platform investasi online seperti Ajaib, Stockbit, Bibit, Bareksa, dll.

7) *Fintech Insurtech* (Asuransi Digital)

Layanan *fintech* ini merupakan platform berbasis digital yang menyediakan layanan asuransi mulai dari pencarian dan perbandingan produk, pembelian polis, pembayaran premi, hingga pengajuan dan pemantauan klaim, hingga pengelolaan polis. Contoh platform layanan ini ada PasarPolis, Qoala, dan Lifepal.co.id

2.1.6 Perilaku Manajemen Keuangan

Konsep fundamental dalam ilmu keuangan yang melibatkan cara seseorang mengelola, mengatur, dan mengontrol keuangannya berdasarkan perspektif psikologis dan kebiasaan yang terbentuk dalam diri individu tersebut salah satunya ialah perilaku manajemen keuangan. Perilaku ini mencakup bagaimana individu dapat membuat keputusan-keputusan terkait keuangannya, seperti merencanakan anggaran, mengalokasikan dana untuk pengeluaran dan tabungan, serta menetapkan prioritas keuangan. Perilaku manajemen keuangan merupakan hal terkait tanggung jawab finansial individu mengenai bagaimana caranya mengelola keuangannya (Talenta & Kartir, 2022). Keempat ihwal yang menjadi cakupan dari perilaku manajemen keuangan individu Dew & Xiao, (2011), yakni:

1) *Consumption* (Konsumsi)

Consumption merupakan salah satu aspek perilaku manajemen keuangan yang bisa ditinjau berdasar pola konsumsi individu, yaitu bagaimana seseorang mengelola pengeluaran konsumtifnya. Pola ini mencakup yang dibeli, alasan di balik keputusan pembelian tersebut, serta seberapa relevan pembelian itu terhadap kebutuhan atau keinginan pribadi.

2) *Cash-flow Management* (Manajemen Arus Kas)

Cash-flow Management (Manajemen Arus Kas) ialah satu komponen yang mencerminkan kesehatan keuangan individu dan menunjukkan kemampuan seseorang dalam memenuhi berbagai kewajiban finansialnya, termasuk pembayaran tagihan, utang, dan pengeluaran rutin lainnya. Manajemen arus kas yang efektif adalah kemampuan guna menyeimbangkan pendapatan dengan pengeluarannya, sehingga tidak terjadi defisit. Dalam hal ini, dapat dikatakan seseorang yang memiliki manajemen arus kas yang baik akan mampu mengatur arus kas masuk dan keluar secara bijak, memastikan bahwa memiliki dana yang cukup untuk kebutuhan yang sudah dianggarkan maupun yang tidak terduga, serta mempertahankan stabilitas keuangan secara keseluruhan

3) *Saving and Investment* (Tabungan dan Investasi)

Bagian pendapatan yang tak dimanfaatkan guna konsumsi jangka waktu tertentu serta disisihkan sebagai cadangan keuangan disebut dengan tabungan. Fungsi utama dari tabungan adalah menyediakan dan darurat atau persiapan untuk kebutuhan di masa mendatang. Sementara itu, investasi adalah proses mengalokasikan atau menanamkan dana atau sumber daya yang dimiliki pada

instrumen atau aset lain yang menghasilkan, dengan berharap dapat memperoleh keuntungannya pada masa mendatang.

4) *Credit Management* (Manajemen Utang)

Manajemen utang merupakan kecakapan individu guna menggunakan utangnya secara bijaksana agar tetap berada dalam batas yang aman, sehingga tidak menimbulkan risiko kebangkrutan. Pengelolaan utang yang baik melibatkan perencanaan penggunaan utang secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan, serta memastikan pembayaran kembali dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan finansial.

Perilaku manajemen keuangan mempunyai keterkaitan atas keefektifan manajemen pendanaan, yang mana wajib mengarahkan arus pendanaan tersebut sesuai rencana sebagaimana sudah ditetapkan (Atikah & Kurniawan, 2021).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	Talenta Azzahra (2022)	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Layanan Fintech Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Solo Raya)	Independen: 1. Literasi Keuangan 2. Layanan Fintech Dependen: 1. Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa	Literasi keuangan memengaruhi perilaku manajemen keuangan secara signifikan, sementara manfaat, kemudahan, serta kepercayaan terhadap layanan <i>fintech</i> tak memengaruhi perilaku manajemen

				keuangan mahasiswa Solo Raya secara signifikan
2.	Defrina Rizqi Lathiiifah & Achmad Kautsar (2022)	Pengaruh Financial Literacy, Financial Technology, Financial Self-Efficacy, Income, Lifestyle, Dan Emotional Intelligence Terhadap Financial Management Behavior Pada Remaja Di Kabupaten Ponorogo	Independen 1. Financia Literacy 2. Financia Technology 3. Financial Self-Efficacy 4. Income 5. Lifestyle 6. Emotional Intelligence Dependen : Financial Management Behavior	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Financial Literacy, Financial Technology, Financial Self-Efficacy, Income, Lifestyle, serta Emotional Intelligence</i> Secara signifikan memengaruhi Financial Management Behavior Pada Remaja Di Kabupaten Ponorogo
3.	Agung Setiawan (2023)	Pengaruh Financial Literacy, Financial Self-Efficacy Dan Hedonisme Terhadap Kemampuan Manajemen Keuangan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fkip Universitas Lampung	Independen: 1. Financia Literacy 2. Financia Self-Efficacy 3. Hedonisme Dependen: Kemampuan Manajemen Keuangan	Dari pengolahan data beserta pengujian hipotesis sebagaimana sudah dijalankan hasilnya pada variabel <i>financial literacy, financial self-efficacy</i> serta hedonisme secara positif signifikan memengaruhi kemampuan manajemen keuangan mahasiswa pendidikan ekonomi FKIP Universitas Lampung

4.	Fatma Annisa Rahma, Susanti (2022)	Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Self Efficacy dan Payment terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa	Independen: 1. Literasi Keuangan 2. Financial Self Efficacy 3. Payment Dependen: Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa	Secara positif signifikan, Literasi keuangan, financial self efficacy, serta fintech payment memengaruhi manajemen keuangan pribadi mahasiswa
5.	Fadia Zen Sri Handayani Purvitasari Achmad Murdiono, Lulu Nurul Istanti. (2023)	Financial Technology Moderates The Influence Of Financial Literacy And Financial Self-Efficacy On Financial Management Behavior	Independen: 1. Financial Literacy 2. Financial Self-efficacy Dependen: Financial Management Behavior Moderasi: Financial Technology	1) Financial Management Behavior terpengaruh akan Financial Technology secara positif signifikan 2) Financial Management Behavior terpengaruh akan Financial Self-Efficacy secara positif signifikan. 3) Financial Technology mampu menguatkan hubungan dari literasi keuangan dengan Financial Management Behavior.
6.	Firda Khoirotun Nisa, Nadia Asandimitra Haryono (2022)	Pengaruh Financial Knowledge, Financial Attitude, Financial Self Efficacy, Income, Locus Of Control, Dan Lifestyle Terhadap	Independen: 1. Financial Knowledge 2. Financial Self Efficacy 3. Income 4. Locus Of Control 5. Lifestyle Dependen: Financial Managemet	Hasil lebih lanjut memperlihatkan bahwasanya pengetahuan Financial Knowledge, Financial Attitude, Financial Self Efficacy, tak memengaruhi perilaku pengelolaan

		Financial Management Behavior Generasi Z	Behavior Generasi Z	keuangan secara signifikan. Kondisi ini terjadi karena sebagian besar responden masih bergantung pada dukungan keuangan dari orang tua, atau belum mandiri secara finansial. Ketergantungan ini membuat mampu membuat keputusan keuangan secara mandiri
7.	Doa Nur Avivah (2024)	Pengaruh Financial Self-Efficacy Dan Fintech Payment Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Universitas Cendekia Mitra Indonesia	Independen: 1. <i>Financial Self-Efficacy</i> 2. <i>Fintech Payment</i> Dependen: Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Universitas Cendekia Mitra Indonesia	Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh secara keseluruhan <i>Financial Self-Efficacy</i> serta <i>Fintech Payment</i> Secara signifikan memengaruhi Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Universitas Cendekia Mitra Indonesia.
8.	Tito Pramudya Wahyu Perkasa, Dian Retnaningdiah, (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan, <i>Financial Self-efficacy</i> dan Teknologi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa di Yogyakarta	Independen: 1. Literasi Keuangan 2. <i>Financial Self-efficacy</i> 3. Teknologi Keuangan Dependen: Perilaku Keuangan Mahasiswa	Berdasar riset tersebut hasilnya mendapati bahwasanya Literasi Keuangan tak memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa di Yogyakarta secara signifikan, <i>Financial Self-efficacy</i> secara signifikan memengaruhi

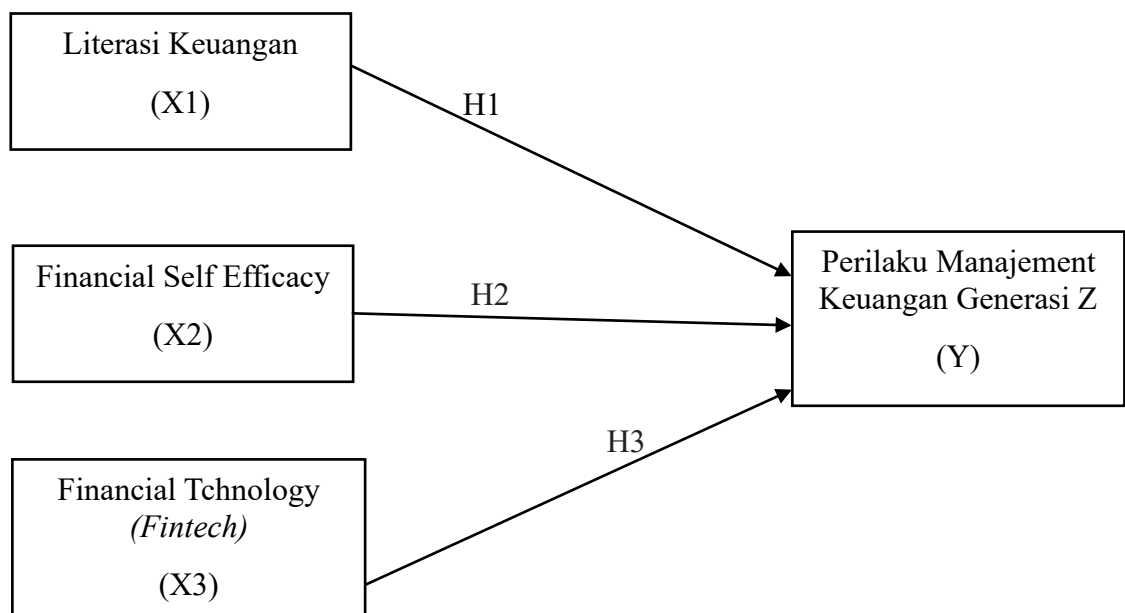
				perilaku keuangan mahasiswa di Yogyakarta, serta Teknologi keuangan tak memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa di Yogyakarta secara signifikan
9.	Avilia Eka Viestana, (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Layanan Fintech Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Solo Raya)	Independen: 1. Literasi Keuangan 2. Layanan Fintech Dependen: Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa	Riset tersebut hasilnya mendapati bahwasanya literasi keuangan secara signifikan memengaruhi variabel perilaku manajemen keuangan mahasiswa Solo Raya, serta layanan <i>fintech</i> tak memengaruhi perilaku manajemen keuangan mahasiswa Solo Raya secara signifikan

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan urutan atau rangkaian pemikiran yang tersusun secara runtun atau alur logis yang memberi gambaran keterkaitan antara variabel-variabel pada riset. Dalam riset ini, kerangka berfikir disusun untuk menjelaskan bagaimana literasi keuangan yang baik memungkinkan individu memahami konsep mendasar dari keuangan, sehingga dapat mengelola keuangan dengan lebih bijak. *Financial self-efficacy* mencerminkan keyakinan diri individu guna menjalankan pengelolaan keuangannya, yang

memengaruhi perilaku keuangannya. sementara itu, *financial technology* mempermudah akses ke berbagai layanan keuangan yang mendukung pengambilan keputusan keuangan yang lebih efisien. Oleh karena itu, ketiga variabel ini diduga memengaruhi perilaku manajemen keuangan generasi Z.

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir



2.4 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Manajemen Keuangan

Generasi Z

Kombinasi pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman, yang berkontribusi pada pembentukan sikap serta perilaku individu dalam menaikkan mutu guna mengambil keputusan serta manajemen keuangannya guna tercapainya kesejahteraan finansial disebut dengan literasi keuangan. Kemampuan ini mencakup pemahaman terhadap konsep keuangan dasar, seperti pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, utang, serta

perencanaan keuangan jangka panjang. Dengan begitu, individu yang mempunyai taraf literasi keuangan yang tinggi akan memperlihatkan pemahaman secara mendalam atas konsep-konsep keuangan, yang pada akhirnya dapat membantu mengelola dan mengoptimalkan sumber daya keuangan secara lebih efektif. Hal ini memungkinkan seseorang mampu merencanakan keuangan lebih bijak, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan finansial, baik jangka pendeknya ataupun panjangnya.

Selain itu, memadainya literasi keuangan memungkinkan seseorang mempunyai kapasitas untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengelola berbagai risiko maupun peluang dengan efektif dan hati-hati. Hal ini memungkinkan seseorang untuk mengambil keputusan keuangan secara lebih tepat dan strategis, baik dalam hal pengeluaran, Tabungan, investasi, maupun penggunaan kredit. Dengan demikian, individu yang baik literasi keuangannya mempunyai kecenderungan menunjukkan sikap positifnya atas perilaku manajemen keuangannya secara lebih bertanggung jawab serta berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang.

Dalam *theory of planned behavior* sebagaimana hasil pengembangan dari Ajzen (1991), literasi keuangan dapat dikaitkan dengan tiga komponen utamanya yang mempengaruhi perilaku, yakni sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku. Lewat tingginya taraf literasi keuangan individu cenderung memiliki sikap positif atas perilaku manajemen keuangannya secara baik, seperti menabung dengan teratur, mengelola utang dengan bijak, dan melakukan investasi yang tepat. Norma subjektif merujuk pada pengaruh sosial,

dimana individu yang berada di lingkungan yang mendukung pengelolaan keuangan yang baik, seperti keluarga atau teman, lebih cenderung memiliki finansial yang positif. Sedangkan, persepsi kontrol perilaku berkaitan seberapa jauh seseorang merasa mempunyai kendali atas keputusan finansialnya, yang terpengaruh akan tingkat literasi keuangannya.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Rahma & Susanti, (2022) menyatakan bahwa manajemen keuangan personal mahasiswa diindikasikan terpengaruh akan literasi keuangan. Selain itu, riset yang dijalankan Lathiifah & Kautsar, (2022) mengatakan bahwasanya *Financial Literacy* secara signifikan memengaruhi *financial management behavior* remaja. Riset serupa juga diperoleh dari peneliti Setiawan, (2023), yang menyimpulkan bahwasanya adanya pengaruh positif signifikan dari *financial literacy* dengan kemampuan manajemen keuangan mahasiswa secara positif signifikan.

H1: Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan Generasi Z

2.3.2 Pengaruh Financial Self-efficacy Terhadap Perilaku Manajemen

Keuangan Generasi Z

Financial self-efficacy yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya guna menjalankan pengelolaan keuangannya secara efektif (Luh Regita Eka Pratiwi & Krisnawati, 2020). Perihal tersebut sangat berkaitan erat dengan sejauh mana seseorang merasa yakin dan percaya diri dalam kemampuannya untuk mengatasi berbagai tantangan keuangan yang mungkin akan dihadapi. *Financial self-efficacy* merujuk kepada keyakinan individu atas

kemampuannya guna memahami dan melaksanakan tindakan sebagaimana ditetapkan terkait keuangannya. Keyakinan ini mencakup kemampuan seseorang untuk menyusun perencanaan anggaran yang efektif, dalam mengelola pengeluaran, memaksimalkan sumber daya keuangan, dan mengambil keputusan keuangan secara tepat, baik dalam ihwal investasi, penghematan, maupun pengelolaan utang.

Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan Ajzen (1991), *financial self-efficacy* bisa dikaitkan dengan persepsi kontrol perilaku, yaitu sejauh mana individu merasa memiliki keyakinan dan kendali atas sebuah perilaku tertentu, dalam hal tersebut ialah perilaku manajemen keuangan. *Financial self-efficacy* dapat meningkatkan persepsi kontrol perilaku, karena individu yang berkeyakinan besar atas kemampuannya guna mengelola keuangannya akan merasa lebih mampu untuk mengambil keputusan finansial yang bijak dan mengatasi resiko dalam manajemen keuangan.

Sejalan dengan riset Avivah, (2024) mengatakan bahwasanya *financial self-efficacy* mempunyai kontribusi positif signifikan terhadap perilaku keuangan, yang menunjukkan bahwa individu yang berkeyakinan tinggi atas kemampuannya guna menjalankan pengelolaan keuangannya cenderung memiliki perilaku keuangan secara lebih baik. Perihal tersebut mendapat dukungan pula melalui riset Perkasa & Retnaningdiah, (2023) yang menunjukkan bahwasanya *financial self-efficacy* memengaruhi manajemen keuangan pribadi secara signifikan. Dengan demikian, dalam kerangka TPB

financial self-efficacy bisa dipandang sebagai faktor yang dapat memperkuat kontrol individu atas perilaku keuangan hingga akhirnya berkontribusi kepada pengambilan keputusan finansial yang lebih terencana dan bertanggung jawab.

H2: *Financial Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan Generasi Z

2.3.3 Pengaruh *Financial Tchnology (Fintech)* Terhadap Perilaku

Manajemen Keuangan Generasi Z

Financial technology (fintech) ialah suatu inovasi di bidang layanan keuangan yang mengintegrasikan teknologi digital guna menyediakan Solusi yang lebih cepat, praktis, dan efisien bagi para pengguna. *Fintech* menawarkan kemudahan dalam berbagai aktivitas keuangan, mulai dari pembayaran dan transfer dana hingga pengelolaan asset, investasi dan pinjaman. *Fintech* sebagai alternatif metode pembayaran tidak hanya memperlancar proses transaksi, tetapi juga menyediakan berbagai pilihan layanan keuangan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik baik bagi individu maupun bisnis. Dalam *Technology Acceptance Model (TAM)* sebagaimana diperkenalkan Fred Davis pada 1986, adopsi fintech dalam pengelolaan keuangan dapat dijelaskan melalui dua faktor utama, yaitu persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) merujuk pada seberapa jauh individu memercayai bahwasanya penggunaan fintech dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan keuangan. Pada persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) menggambarkan seberapa jauh individu menilai bahwasanya *fintech* mudah digunakan, sehingga mendorong adopsi layanan tersebut.

Sejalan dengan teori TAM, berbagai riset memperlihatkan bahwasanya *fintech* memengaruhi manajemen keuangan secara signifikan. Hasil riset Lathiiifah & Kautsar, (2022) juga menyatakan bahwa *financial technology (fintech)* memengaruhi manajemen keuangan pribadi mahasiswa secara positif signifikan. Didukung dengan penelitian Rahma & Susanti, (2022) yang menyatakan bahwa *financial technology (fintech)* secara positif memengaruhi signifikan manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Hal ini diperkuat oleh Zen et al., (2023) *Financial Technology (fintech)* mampu memperkuat hubungan antara literasi keuangan dengan *Financial Management Behavior*.

H3: *Financial Tchnology (Fintech)* berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan Generasi Z